Vol. 9, No. 2, 2023, pp. 1143-1149
DOI: https://doi.org/10.29210/0202312121

Contents lists available at Journal IICET

JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi

Pergerakan Muhammadiyah sebagai gerakan agama, ideologis, sosial, dan ekonomi

Muhammad Luthfi Abdullah*), Akhsanul In'am, Mukhammad Hasbi, Alpan Tanjung
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sep 28th, 2022
Revised Des 18th, 2022
Accepted Jun 16th, 2023

Keyword:

Pergerakan Muhammadiyah,
Gerakan agama,
Gerakan ideologi,
Gerakan sosial,
Gerakan ekonomi

ABSTRACT

Muhammadiyah sebagai organisasi penting yang berkembang di Indonesia hingga usianya mencapai 100 tahun dan sedikit banyak telah ikut menyumbang dalam perubahan sosial di Indonesia. Nakamura menulis buku berkaitan dengan Pergerakan Muhammadiyah di Yogyakarta, yang banyak menjadi rujukan. Artikel ini berupaya untuk mengungkapkan pembahasan pergerakan Muhammadiyah yang ditinjau berdasarkan pandangan Mitsuo Nakamura. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur sistematik. Tahapan yang dilakukan dalam tinjuan sistematik literatur ini adalah; (1) pencarian pada database google scholar dengan kata kunci; (2) penyaringan dengan pembacaan abstrak artikel jurnal dan daftar isi pada buku; (3) pemilihan artikel dengan membaca keseluruhan teks dan membaca secara skiming isi jika pada buku. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah Muhammadiyah sebagai Gerakan Agama menegaskan bahwa Muhammadiyah berusaha untuk memurnikan ajaran Islam dari tahayul, bid'ah, dan khurafat. Muhammadiyah sebagai Gerakan Ideologi memberikan landasan pemikiran yang rasional, menerima perubahan, adaptif, terbuka, dan sebagainya. Muhammadiyah sebagai Gerakan Sosial memandang ibadah ritual tidak bisa dipisahkan dengan ibadah sosial bahkan saling beriringan. Muhammadiyah sebagai Gerakan Ekonomi mendorong etos kerja warga Muhammadiyah dalam aktivitas ekonomi yang mendukung satu sama lain dengan organisasi.

© 2023 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0)

Corresponding Author:

Muhammad Luthfi Abdullah,
Universitas Muhammadiyah Malang
Email: mluthfiabdullah@untagcirebon.ac.id

Pendahuluan

Agama yang memiliki pengaruh sangat kuat dalam membentuk karakter bangsa serta individu adalah agama islam. Organisasi sosial keagamaan islam di Indonesia salah satunya yang terbentuk yaitu organisasi Muhammadiyah. Organisasi yang memiliki semangat untuk pembaharuan inilah yang menjadikan Muhammadiyah sebagai bagian dari organisasi islam mordenis di Indonesia. Buku klasik yang berasal dari disertasi doctoral Cornell University mencirikan tulisan antropolog, dengan penulisnya berasal dari Jepang, dianggap telah menandingi buku klasik karya Clifford Geertz (1960), yaitu "The Religion of Java". Namun ada juga yang mengatakan sejajar dengan buku tersebut. Teori Geertz yang sangat terkenal yaitu tentang konsep trilogi dalam kebudayaan Jawa; priyayi, abangan, dan santri. Orientasi keagamaan atau kebudayaan terlihat jelas berlawanan pada abangan dan santri. Abangan cenderung sinkretis, sedangkan santri cenderung puritan. Orang Jawa abangan hanya menerima Islam sebagai agama formalnya, tidak secara teratur menjalankan ibadah formal seperti diajarkan dalam Islam. Mereka masih mengikuti adat Jawa yang

bersumber pada kepercayaan dari lelulur sebelumnya; Hindu, Budha, bahkan Animisme. Sedangkan orang Jawa santri, menunjukkan keislamannya lebih puritan dengan menekankan kepada aspek ritual formal Islam seperti; salat, puasa, zakat, dan lain sebagainya (Darwin, 2017).

Nakamura dalam bukunya mengoreksi teori Geertz dengan ungkapan bahwa Islam di Jawa tidak terlalu berhubungan dengan itu. Suatu bantahanan yang berani, padahal tesis Geertz sendiri banyak menjadi rujukan di kalangan ilmuwan guna mempelajari masyarakat Jawa, termasuk Indonesia. Nakamura menyampaikan bahwa Islam di kota Jawa merupakan agama yang justru sedang tumbuh (the ongoing process of Islamization). Islam pun lanjutnya, mengambil bentuk yang tegas di tengah masyarakat Jawa yang secara keseluruhan bersifat sinkretis. Islam tumbuh bukan melawan kebudayaan Jawa, tetapi justru memanfaatkan karakter Jawa yang konsisten dengan Islam. Selain itu pula, Islam tidak harus menghilangkan karakter Jawa justru menggairahkan suasana keislamannya. Teorinya Nakamura tersebut disimbolkan dalam judul bukunya: Bulan Sabit (simbol keislaman) yang Terbit di Atas (bukan menjatuhi atau mematikan) Pohon Beringin (simbol budaya Jawa) (Darwin, 2017).

Studi tentang pergerakan Muhammadiyah di Kotagede, Yogyakarta, merupakan objek yang dikaji dalam bukunya. Pergerakan Muhammadiyah tidak selalu dibahas sebagai Gerakan agama, social, dan ideologi (Mauzen & Rusman, 2020). Hal tersebut memang penting, namun di sisi lain, Muhammadiyah memiliki program dan aktifitas yang bersifat praktis serta memberikan kontribusi yang besar terhadap negara hingga kini. Pernyataan ini sejalan dengan ungkapan yang disampaikan oleh Ricklefs, Muhammadiyah sebagai organisasi penting yang tumbuh dan berkembang di Indonesia hingga usianya mencapai 100 tahun dan menghasilkan gerakan filantropi yang sedikit banyak telah ikut menyumbang dalam perubahan sosial di Indonesia dalam kurun satu abad terakhir(Jinan, 2015; Ricklefs, 2012). Oleh karena itu pembahasan pergerakan Muhammdiyah masih tetap menjadi hal yang menarik hingga saat ini.

Artikel ini berupaya untuk mengungkapkan pembahasan pergerakan Muhammadiyah yang ditinjau berdasarkan pandangan Mitsuo Nakamura, karena dalam buku ini sudah lengkap dalam pembahasan mengenai organisasi Muhammadiyah sampai titik tekan dari analisis Nakamura adalah pada perubahan sosial atau pembangunan kesejahteraan sosial yang tengah terjadi Indonesia serta dalam buku ini juga menguraikan sejak berdirinya, Muhammadiyah memberi penekanan pada kemajuan sosial, utamanya pendidikan, kesehatan, dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu pertanyaan penelitian yang dibuat adalah : (1) Bagaimana pandangan Mitsuo Nakamura terhadap pergerakan Muhammadiyah dalam bidang agama; (2) Bagaimana pandangan Mitsuo Nakamura terhadap pergerakan Muhammadiyah dalam bidang ideologi; (3) Bagaimana pandangan Mitsuo Nakamura terhadap pergerakan Muhammadiyah dalam bidang sosial; dan (4) Bagaimana pandangan Mitsuo Nakamura terhadap pergerakan Muhammadiyah dalam bidang ekonomi. Penulis berharap melalui artikel ini dapat memberikan semangat pergerakan Muhammadiyah dalam memurnikan dan mengamalkan ajaran Islam khususnya bagi para kader dan masyarakat Umum.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, dan metode yang digunakan adalah tinjauan literarur sistematik (Miles et al., 2014) . Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan database utama yang digunakan adalah google scholar, Mendeley.com, PubMed, dan Portal Garuda. Pencarian pada database dibatasi sepuluh tahun terakhir yang diambil dari artikel jurnal dan buku. Namun demikian, tetap memasukkan literatur dari artikel website dan juga artikel atau buku yang diluar dari sepuluh tahun terakhir jika dianggap sangat mendukung dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Penelusuran literatur secara sistematik berkaitan dengan pergerakan Muhammadiyah dalam pandangan Mitsuo Nakamura dalam ideologi, agama, social, dan ekonomi. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran adalah Pergerakan Muhammadiyah AND Mitsuo Nakamura. Sumber data primer adalah buku Mitsuo Nakamura. Tahapan yang dilakukan dalam tinjuan sistematik literatur ini adalah; (1) pencarian pada database google scholar, Mendeley.com, PubMed, dan Portal Garuda dengan kata kunci; (2) penyaringan dengan pembacaan abstrak artikel jurnal dan daftar isi pada buku; (3) pemilihan artikel dengan membaca keseluruhan teks dan membaca secara skiming isi jika pada buku. Penulusuran pada tahapan satu didapat sejumlah seratus literatur yang terdiri dari artikel jurnal dan buku. Setelah itu dilakukan tahap dua, sehingga diseleksi menjadi lima puluh literatur. Selanjutnya dilakukan tahap ketiga, sehingga didapatlah 18 artikel yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Tahap selanjutnya yaitu menganalisa dari sumber data yang dikumpulkan, Teknik analisi yang digunakan pada penelitian ini menurut Miles dan Huberman (1992) dalam Sugiyono (2018) dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh juga dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya sesuai dengan yang dibahas dalam penelitian ini:

Tabel 1. Penelitian terdahulu

Penulis	Judul	Hasil Penelitian
Mutohharun Jinan (2015)	Muhammadiyah Studies: Transformasi Kajian Tentang Gerakan Islam Di Indonesia	Dengan pendekatan historiografis Muhammadiyah Studies dapat dibedakan ke dalam tiga periode. Pertama, periode 1912-1950. Pada periode ini kajian terhadap Muhammadiyah masih sedikit dan bersifat ideologis dari pada akademis. Periode kedua tahun 1950-2000, pada periode ini kajian Muhammadiyah menjadi bagian dari Islamic Studies modern dengan berbagai perspektif, yaitu politik, ekonomi, budaya dan pendidikan. Ketiga, periode tahun 2000 hingga sekarang. Pada periode ini Muhammadiyah dikaji dengan pendekatan budaya populer.
M. Arif Rohman Mauzen & Rusman (2020)	Muhammadiyah Dalam Pandangan Mitsuo Nakamuraanalisis Buku The Crescent Arises Over The Banyan Treea Study Of The Muhammadiyah Movement In Central Of Javanese Town Karya Mitsuo Nakamura	Hasil analisa penulis pandangan Mitsuo Nakamura terhadap Muhammadiyah yang antara lain adalah, (1) Muhammadiyah sebagai gerakan agama, yaitu gerakan pemurnian ajaran Islam dari budaya yang berasal dari luar Islam. (2) Muhammadiyah sebagai gerakan sosial, yaitu Muhammadiyah aktif dalam aktivitas sosial dalam bentuk amal usaha bidang kesehatan, dan bidang pendidikan. (3) Muhammadiyah sebagai gerakan ideologi, yaitu sikap Muhammadiyah tidak menolak budaya Jawa, tetapi menyaring intisari dari ajaran Islam dari budaya Jawa, sehingga muncullah yang disebut Islam Jawa
Eka Yudha Wibowo (2017)	Islam dan Kewirausahaan: Dinamika Sosial Ekonomi Komunitas Pengrajin Batik di Karangkajen Yogyakarta (1950-1975)	Dari aktivitas mereka yang sebagian besar berafiliasi pada organisasi Muhammaddiyah berhasil memperbaiki kesejahteraannya. Mereka juga mampu menyisihkan sebagian pendapatannya untukmembiayai aktivitas keagamaan. Dalam hal ini semangat keagamaan yang ditanamkan Muhammadiyah berpengaruh terhadap kemajuan ekonomi dan kewirausahaan batik masyarakat Karangkajen
Dharma Setiawan (2013)	Pengaruh Ijtihad Dan Tajdid Ekonomi Islam Muhammadiyah	Setidaknya ada dua hal yang menjadi alasan Muhammadiyah mengembangkan usaha perekonomian. Pertama, bahwa Muhammadiyah punya keyakinan untuk tetap menggarap amal usaha bidang bisnis ini karena amal usaha ini tidak kalah strategisnya dibandingkan amal usaha-amal usaha Muhammadiyah yang lain; baik itu pendidikan, rumah sakit maupun dakwah keagamaan. Kedua, bahwa Muhammadiyah punya potensi besar menggarap amal usaha ini.

Muhammadiyah sebagai gerakan ideologi

Pada periode awal berdirinya Muhammadiyah, para pendirinya telah meletakkan wawasan keagamaan yang mendasar yang menjadi unsur penting dalam ideologi gerakan. Wawasan ini memberikan filosofi dalam mengkritisi tatanan kehidupan di sekitar. Sehingga dapat terlihat hal-hal yang mendasari perlunya perubahan. Selain itu juga menjadi landasan dalam merumuskan tujuan yang hendak dicapai. Wawasan ini pun dijadikan pijakan dalam membenarkan kebijakan dan langkah praktis dalam mencapai tujuan. Sehingga pemahaman ini berimplikasi kepada semangat tajdid dalam berbagai aspek kehidupan. Pemahaman ini juga membuka diri terhadap nilai-nilai modern seperti: rasionalitas, perubahan, keteraturan, orientasi jangka panjang, rajin, kerja keras, tepat waktu, hemat, dan lain sebagainya (Jinan, 2015).

Pada tingkatan individu menurut Achmad(Achmad, 2005), ideologi ini yang membentuk watak pengikut Muhammadiyah menjadi rasional, menerima perubahan, adaptif, terbuka, dan sebagainya. Hal inilah yang menjadi ciri utama kemoderenan seseorang sehingga melahirkan beragam institusi sosial guna mencerahkan dan menyadarkan umat melalui kecerdasan serta bekerja keras sehingga dapat mencapai kemajuan dan kebahagiaan hidup (Jinan, 2015).

Dalam pergerakannya Muhammadiya sebagai ideologi tidak pernah menentang adat dan tradisi masyarakat Kotagede. Sikap yang ditawarkan oleh Muhammadiyah adalah menyaring intisari nilai ajaran Islam yang ada dalam adat Jawa. Sehingga hasil dari saringan tersebut tetap berbau Jawa, jika dianalogikan seperti cairan murni yang tidak bisa kehilangan bau khasnya. Namun yang menjadi hal penting disni adalah nilai universal Islam yang harus dijadikan dasar dan utama (Mauzen & Rusman, 2020).

Pada bagian akhir buku, Mitsuo Nakamura menjelaskan Muhammadiyah sebagai gerakan agama adalah gerakan reformis. Gerakan ini muncul bermula dari masyarakat Jawa tradisional. Menjelma dari dalam, bukan merupakan pemahaman ideologi baru dari luar, yang telah sempurna di lain tempat. Islam ortodoks dalam pemhaman kaum reformis ini adalah ideologi agama yang begitu memikat. Ideologi yang telah, sedang dan akan membawa perubahan-perubahan besar di dalam berbagai aspek kehidupan Jawa seperti ekonomi, politik kultural, dan sosial(Mauzen & Rusman, 2020).

Muhammadiyah sebagai Gerakan Agama

Pendekatan yang digunakan oleh Nakamura dalam penelitiannya adalah sejarah dan etnografi (Mauzen & Rusman, 2020). Selain mengumpulkan data sejarah tentang objek penelitian, Nakamura terlibat aktif dalam mengeksplorasi budaya masyarakat yang merupakan ciri khas pendekatan etnografi (Windiani & Nurul, 2016). Salah satu contoh budaya yang ditinjau yaitu pandangan masyarakat saat itu dalam membangun rumah. Sebagai bentuk penghormatan kepada Nyai Roro Kidul, maka pembanungan rumah harus menghadap ke arah selatan(Mauzen & Rusman, 2020). Inilah yang menjadi tujuan utama pergerakan Muhammadiyah dalam memurnikan ajaran Islam yaitu meluruskan pemahaman-pemahaman tahayul semacam itu.

Ditegaskan oleh Nakamura bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Islam *multifaced*, dari jauh tampak doktriner, dari dekat merupakan sistematisasi teologis yang menekankan aspek moral-etik berdasarkan al-Quran dan Sunnah (Jinan, 2015; Nakamura, 1983). Oleh karena itu, Muhammadiyah menekankan aspek penting dari sisi akidah dan amaliyah yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Muhammadiyah melakukan pergerakan agama menggunakan tata cara yang santun dan tidak merendahkan. Sebagaimana yang dilakukan K.H. Mashudi (pemimpin Muhammadiyah) dalam menolak pemahaman tahayul di atas yaitu dengan menggunakan dasar logika yang kuat. Alasan membangun rumah kearah selatan adalah untuk mendapatkan ruang parkir bagi para tamu dan untuk memberikan ruang peretemuan keagamaan di rumah. K.H. Mashudi adalah salah satu Pimpinan Muhammadiyah di Kotagede yang diamati oleh Nakamura dalam melakukan kajian penelitian.

Melihat dari pendekatan sejarah, pergerekan Muhammadiyah dalam bidang agama merupakan cita-cita pendirinya sendiri yaitu K.H. Ahmad Dahlan. Sejak kecil beliau diasuh dan diberikan pendidikan sebagai seorang turunan kiyai. Menjelang dewasa, beliau memperluas ilmu keislamannya dengan berguru kepada ulama besar di Makkah. Ide-ide pembaharuannya tidak terlepas dari pemikiran Ibn Taimiyah, Ibn Qayyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abd. Wahab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan lain-lain (Ramayulis & Nizar, 2005; Tahir, 2010). Dalam pengajian dan tablignya, beliau selalu menekankan agar melaksanakan ajaran Islam dengan benar, dan tidak tercampur dengan berbagai macam *bid'ah* atau *khurafat*. Hal tersebut memang tidak bisa dihindari karena sebelum Islam terdapat agama Hindu dan Budha yang memberikan sedikit banyak pengaruh kepada budaya masyarakat Jawa saat itu. Tradisi yang merupakan pencampuran antara agama Budha, Hindu, dan Islam hingga saat ini masih ada seperti upacara *slametan* (Birsyada & Siswanta, 2020).

Tujuan Pendidikan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah merupakan perwujudan dari konsep-konsep ajaran Islam yang didakwahkan oleh K.H. Ahmad Dahlan beserta penerusnya. Adapun tujuan tersebut meliputi tiga hal utama: (1) moral atau akhlak, yaitu menanamkan karakter manusia yang baik sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah; (2) Pendidikan individu, yaitu menumbuhkan kesadaran individu yang paripuna baik dari segi mental juga jasmani yang meliputi dunia akhirat; dan (3) Pendidikan kemasyarakatan, yaitu untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat (Sutarmo, 2005; Tahir, 2010).

Muhammadiyah sebagai Gerakan pemurnian agama didukung pula oleh pendapat dari Mahsun. Tujuan utamanya yaitu mengembalikan seluruh penyimpangan yang terjadi dalam proses dakwah. Penyimpangan yang terjadi sering dikarenakan bercampur baurnya ajaran Islam dengan kebiasaan di daerah tertentu dengan alasan adaptasi (Mahsun, 2014).

Muhammadiyah sebagai Gerakan Sosial Kemasyarakatan

Pergerakan Muhammadiyah dalam bidang sosial merupakan implementasi dari dakwah Islam yang telah dimulai oleh K.H. Ahmad Dahlan. Beliau menyadari bahwa ayat-ayat dalam al-Qur'an harus diimplementasikan kedalam dimensi sosial. Ayat-ayat yang menjadi rujukan pertama dan utama di antaranya yaitu surat al-Maun ayat 1-7. Ayat ini menegaskan pentingnya ibadah sosial dalam melaksanakan ajaran agama Islam. Ibadah dalam Islam tidak semata dimaknai ritual rutinitas seperti; sholat, puasa, zakat, dan sebagainya. Ibadah apabila hanya berdimensi ritual saja dianggap dusta jika tidak dibarengi dengan ibadah sosial, seperti menyantuni fakir miskin dan anak yatim. Bahkan salat yang berdimensi ritual pun dianggap lalai, apabila terdapat unsur riya' dan mempunyai sifat enggan menolong dengan barang berguna. Surat tersebut memberikan pernyataan bahwa ibadah ritual tidak bisa dipisahkan dengan ibadah sosial.

Islam menegaskan tentang pentingnya memperhatikan permasalahan kemiskinan di sekitar lingkungan. Islam, selain memotivasi ibadah ritual juga memotivasi ibadah sosial, seperti menolong antar sesama. Di dalam al-qur'an ada sekitar 27 ayat yang menggabungkan perintah salat dengan perintah berzakat. Hal ini berarti ibadah salat harus diwujudkan pula dengan kewajiban melaksanakan zakat, yang masuk ke dalam dimensi sosial yaitu menolong sesama manusia (Sapari, 2020). Surat al-Maun begitu populer di kalangan para pendakwah karena terinspirasi dari kisah K.H. Ahmad Dahlan. Kala itu, beliau mengajarkan para muridnya secara terus menerus untuk mengkaji surat tersebut hingga salah seorang murid mengiterupsinya karena sudah hapal. Rupanya yang dimaksud beliau, tidak cukup menghapal, tapi diamalkan maksudnya adalah dipraktekkan. Kemudian para muridnya pun tersadar bahwa mereka belum mengamalkannya (Sapari, 2020; Teguh, 2019). Mendapat pelajaran tersebut, beliau memerintahkan para muridnya untuk mencari fakir miskin dan anak yatim di sekitar lingkungannya. Setelah ditemukan maka para muridnya diperintahkan agar mereka dibawa pulang, dimandikan dengan sabun yang baik, diberi pakaian yang bersih, diberi makan dan minum, serta tempat tidur di rumah masing-masing (Lutfi, 2019; Sapari, 2020).

Ide seperti inilah yang mendasari lahirnya Teologi Al-Maun. Dimana kala itu, belum ada seorang ulama pun yang mengajarkan tindakan nyata melalui pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Al-Qur'an tidak sekedar dihapalkan namun dipraktekkan langsung dengan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan surat al-Maun lewat gerakan nyata dengan menyantuni fakir miskin dan anak yatim (Sapari, 2020). Pada tahun 1918, Teologi Al-Ma'un diwujudkan dalam bentuk yang terorganisir dan tersturktur lewat dibentuknya Organisasi Penolong Kesengsaraan Umat (PKU). PKU pada awal beridirnya diketuai oleh Kiyai Sudja', dengan maksud meringankan beban korban bencana alam pada peristiwa meletusnya Gunung Kelud. Selanjutnya organisasi ini dijadikan sarana untuk melanjutkan ide-ide K.H. Ahmad Dahlan dalam membantu orang-orang miskin dan yatim piatu. Hingga akhirnya PKU menjadi bagian secara resmi pada tahun 1921 dengan Muhammadiyah. PKU juga terlibat aktif dengan memberikan bantuan kepada korban kebakaran di Yogyakarta.

Kiyayi Sudja' sendiri sebagai pelopor pendiri PKU juga memprogramkan pembangunan rumah sakit, rumah miskin, dan rumah yatim di Yogyakarta, sebagai wujud implikasi dari usaha nyata pemahaman surat al-Maun. Rumah miskin pertama kali berdiri pada tanggal 13 Januari 1923 menampung 16 laki-laki dan 15 perempuan. Hingga pada tahun 1929 penghuni rumah ini bertambah menjadi 36 laki-laki dan 26 perempuan (Lutfi, 2019). Pada tahun 1931 rumah yatim disahkan secara resmi menjadi Rumah Yatim Muhammadiyah yang menampung 12 anak laki-laki (Sapari, 2020; Tahir, 2010). Pergerakan Muhammadiyah dalam sosial kemasyarakatan tidak hanya meliputi hal-hal di atas. Lebih jauh pergerakan Muhammadiyah meliputi; (1) pengusahaan dana hari tua, yaitu pemberian dana kepada orang yang tidak lagi bisa bekerja karena usia lanjut atau bisa diperuntukkan juga untuk orang yang memiliki keterbatasan fisik (cacat) sehingga membutuhkan pertolongan; (2) mendirikan perusahaan percetakan, penerbitan, dan toko buku yang banyak menyalurkan majalah, buku, dan brosur untuk menyebarluaskan pemahaman, ilmu, dan budaya Islam; dan (3) memberikan bimbingan kepada masyarakat khususnya keluarga berkenaan dengan menjalani hidup sesuai tuntunan Ilahi (Tahir, 2010).

Muhammadiyah sebagai Gerakan Ekonomi

Penelitian yang dilakukan oleh para pengamat Muhammadiyah tidak sedikit mengarah pada perspektif Weberian, yaitu Muhammadiyah sebagai institusi keagamaan dihubungkan dengan pertumbuhan ekonomi. Paham ini memberikan gambaran bagaimana agama dan keberagamaan berkontribusi dalam membangkitkan paham kapitalisme serta mendorong etos kerja warga Muhammadiyah. Namun bisa juga sebaliknya yaitu bagaimana perkembangan ekonomi berdampak pada terpinggirnya kehidupan beragama. Beberapa riset yang terpengaruh dalam paradigma keilmuan tersebut di antaranya; Alwi Shihab, Nakamura, Peacock, Mulkhan, dan Geertz. Namun tidak sedikit pula peneliti lain seperti Ghifari Yuristiadi yang memberikan klarifikasi terhadap peneliti lokal dan asing (Jinan, 2015).

Pemikiran di atas sepertinya tidak bisa dipungkiri, karena melihat fenomena yang terjadi di lapangan. Sebagai contoh usaha batik di Kauman dan Kraton Yogyakarta. Kauman merupakan tempat lahirnya perkumpulan Muhammadiyah yang dipelopori K.H. Ahmad Dahlan. Sedangkan beliau sendiri adalah putra saudagar batik H. Abubakar. Secara politis maka terjalinlah hubungan yang saling menguntungkan yaitu saling menopang satu sama lain dalam mengembangkan ekonomi dan organisasi.

Muhammadiyah tersebar luas di Kauman di antaranya melalui perdagangan batik, sebaliknya perusahaan batik pun ikut terkenal karena adanya ikatan anggota Muhammadiyah yang tersebar di beberapa daerah seperti Surakarta, Pekalongan, dan Surabaya. Melalui surat kabar dan almanak yang diterbitkan oleh Muhammadiyah, maka batik inilah dipasarkan lewat iklan-iklan pada media tersebut. Usaha-usaha batik ini akhirnya berkembang menjadi industri. Dengan adanya hubungan timbal balik yang menguntungkan sehingga semakin menguatkan menjadi hubungan kekerabatan (keluarga) khususnya di Karangkajen. Banyak pengusaha di Kauman yang berasal dari Karangkajen.

Sebagai salah satu basis organisasi Muhammadiyah, Karangkajeng menjadi pusat batik yang terkenal pada tahun 1950-1975. Kampung ini pula memiliki iklim keagamaan yang kuat dalam bidang sosial. Mereka memahami Islam tidak hanya sebagai perwujudan tingkah laku, namun juga memberikan kesadaran kepada aktivitas kegiatan ekonomi.(Darban, 2000; Wibowo, 2017). Dengan demikian semakin terlihat adanya pengaruh yang signifikan dari perkembangan Muhammadiyah terhadap aktivitas kegiatan ekonomi. Selanjutnya pembuatan dan perdagangan batik semakin meluas menjadi sentra-sentra di beberapa daerah Yogyakarta seperti Prawirotaman, Kotagede, Kudus Kulon dan juga Karangkajen hingga mencapai luar kota seperti Pekajangan dan Kudus Kulon (Purwanto, 2000; Wibowo, 2017).

Mereka mencoba menjelaskan bagaimana agama dan kebergamaan berperan dalam membangkitkan semangat kapitalisme dan mendorong etos kerja warga Muhammadiyah, atau sebaliknya bagaimana perkembangan ekonomi berdampak pada terpinggirnya kehidupan beragama. Adapun penelitian yang dilakukan Setyawan (2013) Proses Ijtihad dan Tajdid akan terus dilakukan Muhammadiyah dan tidak akan berhenti sampai disini, sehingga upaya meningkatkan profesionalisme gerakan ekonomi. Tajdid ekonomi Muhammadiyah adalah bagaimana Muhammadiyah melakukan pemberdayaan ekonomi untuk orang miskin. Ijtihad ekonomi adalah segala sesuatu yang dilakukan Muhammadiyah dalam rangka memberi manfaat untuk umat. Dalam bentuk ijtihad ekonomi membangun usaha ekonomi untuk mengembangkan kehidupan ekonomi di dakwah Muhammadiyah. Dampak dari Ijtihad dan Tajdid Muhammadiyah dalam ekonomi sangat berpengaruh dan amal usaha yang berkembang di setiap daerah.

Simpulan

Gerakan reformis yang bermula dari masyarakat Jawa tradisional. Islam ortodoks dalam pemhaman kaum reformis ini adalah ideologi agama yang begitu memikat. Ideologi yang telah, sedang dan akan membawa perubahan-perubahan besar di dalam berbagai aspek kehidupan Jawa seperti ekonomi, politik kultural, dan sosial. Sebagai Gerakan Ideologi, Muhammadiyah tidak pernah menentang adat dan tradisi masyarakat Kotagede. Sikap yang ditawarkan adalah menyaring intisari nilai ajaran Islam yang ada dalam adat Jawa. Sehingga hasil dari saringan tersebut tetap berbau Jawa, namun yang menjadi hal penting disini adalah nilai universal Islam yang harus dijadikan dasar dan utama. Pemahaman yang ditafsirkan dari Surat al-Ma'un ini di antaranya telah melahirkan usaha praktis yang terstruktur dan terorganisir sehingga terbentuklah Organisasi Penolong Kesengsaraan Umat (PKU), rumah miskin, rumah yatim, dan rumah sakit berbasis Muhammadiyah di Kotagede Yogyakarta. Selain daripada itu pergerakan Muhammadiyah pergerakan sosial kemasyarakatan, gerakan ini telah melahirkan hubungan kekerabatan yang kuat khususnya di kalangan para pengusaha batik di Yogyakarta. Untuk penelitian selanjutnya disarankan dapat meninjau pergerakan Muhammadiyah tidak hanya disekitar Kota Gede sehingga membuka ruang bagi penelitian lain untuk lebih luas membahas Muhammadiyah baik dari aspek wilayah, ideologi, sosial, agama, dan Pendidikan. Penekanan lebih dalam mengenai aspek sebab KH. Ahmad Dahlan dalam membangun Muhammadiyah belum terungkap secara lebih terperinci dalam Buku Nakamura tersebut, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.

Referensi

Achmad, J. (2005). Ideologi Kaum Reformis. LAPM.

Birsyada, M. I., & Siswanta. (2020). Orientasi nilai pendidikan bisnis keluarga pengusaha perak hs silver di kotagede. Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan, 8(1), 33–52. https://doi.org/10.26740/jepk.v8n1.p33-52

Darban, A. A. (2000). Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah. Tarawang Kauman.

Darwin, M. (2017). Populasi Agama Dan Perubahan Sosial. Populasi, 25(2), 80–82.
Jinan, M. (2015). Muhammadiyah Studies : Transformasi Kajian Tentang Gerakan Islam di Indonesia. Analisa Journal of Social Science and Religion, 22(2), 269–280. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18784/analisa.v22i2.96
Lutfi. (2019). Menangkap Pesan Kemanusiaan Kiai Dahlan. Suara Muhammadiyah. http://www.suaramuhammadiyah.id/2019/12/04/menangkap-pesan-kemanusiaan-kiai-dahlan/.%0A
Mahsun. (2014). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajrid Dan Tajdid. Perwira Media Nusantara.
Mauzen, M. A. R., & Rusman. (2020). Tadarus : Jurnal Pendidikan Islam. Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 11–21.
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Analisis Data Kualitatif Universitas Indonesia. Jakarta.
Nakamura, M. (1983). Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin. Gajah Mada University Press.
Purwanto, B. (2000). Merajut Jaringan Di Tengah Perubahan: Komunitas Ekonomi Muslim Di Indonesia Pada Masa Kolonial. Lembaran Sejarah, 2(2).
Ramayulis, & Nizar, S. (2005). Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam. Quantum Teaching.
Ricklefs, M. C. (2012, November). Muhammadiyah dan Pemerintah. Kompas.
Sapari. (2020). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial. Kemuhmammadiyahan. https://kemuhammadiyahan.com/muhammadiyah-sebagai-gerakan-sosial/.%0A
Setyawan, D. (2013). Pengaruh Ijtihad dan Tajdid Ekonomi Islam Muhammadiyah. Adzkiya: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah, 1(2).
Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta.
Sutarmo. (2005). Muhammadiyah Gerakan Sosial Keagamaan Modernis. Suara Muhammadiyah.
Tahir, G. (2010). Muhammadiyah (Gerakan Sosial Keagamaan dan Pendidikan). Adabiyah, 10(2), 160–170.
Teguh, I. (2019). K.H. Ahmad Dahlan: Praktik Surat Al-Maun dalam Keluwesan Pergaulan. Tirto.Id. https://tirto.id/kh-ahmad-dahlan-praktik-surat-al-maun-dalam-keluwesan-pergaulan-dp91
Wibowo, E. Y. (2017). Islam dan Kewirausahaan : Dinamika Sosial Ekonomi Komunitas Pengrajin Batik di Karangkajen Yogyakarta (1950-1975) Eka Yudha Wibowo Sebagian besar daerah perkotaan di Nusantara seperti halnya kota-kota di santri . Kelompok tersebut sampai sekarang mengua. Jurnal Sejarah Peradaban Islam, I(1), 113–138.
Windiani, & Nurul, F. (2016). Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial. Dimensi Jurnal Sosiologi, 9(2), 87–92.